

Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Penyakit Scabies pada Santri di Pondok Pesantren Darul Ilmi Banjarbaru

Factors Associated with the Incidence of Scabies Among Students at the Darul Ilmi Islamic Boarding School in Banjarbaru

Syafara Putri Widiyanti*, Lukman Harun, Sri Sundari, Didy Ariady

Universitas Muhammadiyah Banjarmasin, Indonesia

* syafara56f789@gmail.com (Primary Contact)

ABSTRACT

Keywords

Scabies, personal hygiene, environmental sanitation, shared use of personal items, peer support

Article History

Received: 2026-08-19

Accepted: 2026-08-27

Scabies is a contagious skin disease common in Islamic boarding schools, associated with personal hygiene, environmental sanitation, shared use of personal items, and peer support. This study analyzed the relationship between these factors and scabies incidence among students at Darul Ilmi Islamic Boarding School, Banjarbaru, using a cross-sectional design. A sample of 99 respondents was selected from 132 seventh-grade male students via simple random sampling. Data were collected using questionnaires and analyzed with univariate and bivariate (Chi-Square) methods at $\alpha = 0.05$. Most respondents had poor personal hygiene (43.4%) and poor environmental sanitation (52.5%); item-sharing was mostly moderate (35.4%), while peer support was mostly good (35.4%). Scabies was found in 45.5% of respondents. Personal hygiene ($p = 0.001$; OR 10.20), environmental sanitation ($p = 0.003$; OR 3.48), item-sharing ($p = 0.005$; OR 4.88), and peer support ($p = 0.002$; OR 6.74) were significantly associated with scabies incidence. These findings indicate hygiene, sanitation, item-sharing, and peer support jointly contribute to scabies risk.

Copyright © 2026, Widiyanti et al.
Published by MAN 4 Kota Pekanbaru
DOI: [10.56113/takuana.v5i2.735](https://doi.org/10.56113/takuana.v5i2.735)

1. PENDAHULUAN

Penyakit kulit merupakan masalah kesehatan global yang berdampak signifikan terhadap kualitas hidup meskipun jarang bersifat fatal. Skabies, penyakit kulit yang disebabkan oleh infestasi *Sarcoptes scabiei* var. *hominis*, termasuk dalam kategori *Neglected Tropical Disease* (NTD) dengan prevalensi global lebih dari 289 juta orang; menurut WHO (2023) kejadiannya berkisar 0,2%–71% dengan 8%–15% di antaranya terjadi pada anak-anak. Di negara berkembang, prevalensi skabies berkisar 6–27% dari populasi umum dan cenderung tinggi pada anak dan remaja (Fauziah & Suparmi, 2023). Penyakit ini banyak dijumpai di daerah beriklim tropis dan wilayah dengan keterbatasan sumber daya (Fadillah

et al., 2023). Data dari Kalimantan Selatan mencatat ribuan kasus baru penyakit kulit, dengan skabies secara konsisten menempati peringkat sepuluh besar penyakit terbanyak di provinsi tersebut, dan kasus di Kota Banjarbaru cenderung meningkat, terutama pada lingkungan padat penduduk seperti pondok pesantren.

Lingkungan pondok pesantren merupakan tempat yang berisiko tinggi terhadap penularan skabies karena tingginya kepadatan hunian, penggunaan fasilitas secara bersama, dan intensitas kontak fisik antar santri (Aulia et al., 2023). Kerentanan santri laki-laki, terutama pada usia lebih muda, banyak dikaitkan bukan dengan faktor biologis melainkan perilaku sehari-hari yang kurang memperhatikan kebersihan diri (Yulfi et al., 2022). Studi pada Pondok Pesantren Al-Adabiy Pontianak menemukan bahwa personal hygiene santri secara umum berada pada kategori kurang akibat rendahnya kebersihan pakaian, kulit, handuk, dan tempat tidur (Putri et al., 2024). Selain kebersihan diri, kondisi sanitasi lingkungan yang buruk ventilasi tidak optimal, kepadatan ruangan tinggi, dan kebersihan lingkungan yang rendah serta kebiasaan berbagi barang pribadi seperti handuk dan pakaian turut menjadi faktor dominan penularan skabies di lingkungan pesantren (Halid et al., 2024).

Selain faktor perilaku dan lingkungan, aspek psikososial seperti dukungan teman sebaya juga diduga berperan dalam pembentukan perilaku hidup bersih santri. Dukungan sosial teman sebaya terbukti memberikan pengaruh positif terhadap kesejahteraan psikologis remaja (Awwaliyah et al., 2025) dan berperan penting dalam menjaga kesehatan mental remaja (Arianti & Susanti, 2025). Namun, penelitian yang secara khusus mengaitkan bentuk dukungan teman sebaya dengan kejadian penyakit menular seperti skabies masih terbatas. Penelitian sebelumnya banyak menyoroti faktor personal hygiene, sanitasi, dan kebiasaan kontak antar individu; misalnya kebiasaan berbagi pakaian dan tempat tidur yang berhubungan signifikan dengan kejadian skabies pada santri di Medan (Yulfi et al., 2022), sanitasi lingkungan sebagai determinan paling dominan pada remaja pesantren di Bengkulu (Gustina & Yorita, 2023), serta praktik kontak langsung dan ketersediaan air bersih sebagai faktor risiko maupun protektif pada studi kasus-kontrol di Ethiopia (Shifera & Yosef, 2024).

Studi pendahuluan yang dilakukan pada Oktober 2025 terhadap sepuluh santri putra di Pondok Pesantren Darul Ilmi Banjarbaru menunjukkan bahwa delapan di antaranya memiliki permasalahan terkait kebersihan diri, kebersihan lingkungan, kebiasaan pemakaian barang pribadi, maupun kurangnya dukungan teman sebaya dalam menjaga perilaku hidup bersih. Kondisi ini menunjukkan urgensi untuk mengkaji secara komprehensif faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian skabies pada populasi tersebut. Kebaruan penelitian ini terletak pada penggabungan empat faktor sekaligus *personal hygiene*, sanitasi lingkungan, pemakaian barang pribadi secara bersamaan, dan dukungan teman sebaya dalam satu kerangka analisis pada populasi santri di Pondok Pesantren Darul Ilmi Banjarbaru, sebuah lokasi yang belum banyak diteliti dalam konteks ini. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis hubungan antara personal hygiene, sanitasi lingkungan, pemakaian barang pribadi secara bersamaan, dan dukungan teman sebaya dengan kejadian skabies pada santri di Pondok Pesantren Darul Ilmi Banjarbaru, sehingga dapat menjadi dasar dalam upaya pencegahan dan pengendalian skabies di lingkungan pesantren.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan desain kuantitatif dengan pendekatan analitik korelasional dan metode *cross-sectional*, yaitu pengumpulan data variabel independen dan dependen dilakukan secara bersamaan (Chandika et al., 2024). Variabel independen meliputi *personal hygiene*, sanitasi lingkungan, pemakaian barang pribadi secara bersamaan, dan dukungan teman sebaya, sedangkan variabel dependen adalah kejadian skabies. Penelitian dilaksanakan pada Januari 2026 dengan populasi seluruh santri putra kelas 7 di Pondok Pesantren Darul Ilmi Banjarbaru yang berjumlah 132 orang. Besar sampel dihitung menggunakan rumus Slovin dengan tingkat kesalahan 5%, menghasilkan 99 responden yang dipilih menggunakan teknik simple random sampling melalui aplikasi *random number generator* agar setiap anggota populasi memiliki peluang yang sama untuk terpilih. Kriteria inklusi meliputi santri putra kelas 7 yang telah tinggal minimal empat bulan, berada di pondok selama pengumpulan data, dan bersedia menjadi responden; kriteria eksklusi adalah santri yang sedang sakit berat atau tidak dapat hadir.

Pengumpulan data menggunakan empat kuesioner yang telah dimodifikasi dari penelitian terdahulu, yaitu kuesioner personal hygiene (18 item, dimodifikasi dari Fikri, 2022), sanitasi lingkungan (10 item, dimodifikasi dari Savitri, 2023), dukungan teman sebaya (14 item, dimodifikasi dari Dewi, 2024), serta kuesioner kejadian skabies (8 item, dimodifikasi dari Wandira, 2022), sedangkan kuesioner pemakaian barang pribadi bersamaan (8 item) dikembangkan sendiri oleh peneliti. Skor *personal hygiene*, sanitasi lingkungan, dan pemakaian barang pribadi diukur pada skala ordinal dengan kategorisasi berdasarkan rentang skor, sedangkan kejadian skabies diukur pada skala nominal (skabies/tidak skabies berdasarkan cut-off skor ≥ 5). Kejadian skabies diukur menggunakan delapan item pertanyaan tertutup (ya/tidak) yang dimodifikasi dari Wandira (2022), berisi keluhan dan tanda yang mengacu pada tanda kardinal skabies, yaitu gatal terutama pada malam hari, gatal di area sela jari dan lipatan tubuh, adanya ruam atau bintil kemerahan, serta luka akibat garukan. Responden dinyatakan mengalami skabies apabila menjawab "ya" pada ≥ 5 dari 8 item tersebut. Perlu ditegaskan bahwa penentuan status skabies dalam penelitian ini bersifat self-report berdasarkan gejala yang dirasakan responden, bukan hasil pemeriksaan klinis langsung oleh tenaga kesehatan, sehingga berpotensi mengalami bias pelaporan (recall atau social desirability bias) dan hal ini menjadi salah satu keterbatasan penelitian. Seluruh instrumen telah diuji validitas dan reliabilitasnya pada 30 responden santri putra di Pondok Pesantren Darul Hijrah menggunakan uji korelasi Pearson product moment (r hitung $> r$ tabel = 0,361 pada $\alpha = 5\%$) dan uji reliabilitas Cronbach's Alpha (nilai $> 0,6$), dan seluruh item dinyatakan valid dan reliabel. Hasil uji per instrumen menunjukkan bahwa kuesioner personal hygiene (18 item) memiliki rentang r hitung 0,385–0,683 dengan Cronbach's Alpha 0,800; kuesioner sanitasi lingkungan (10 item) memiliki rentang r hitung 0,497–0,718 dengan Cronbach's Alpha 0,780; kuesioner dukungan teman sebaya (14 item) memiliki rentang r hitung 0,363–0,730 dengan Cronbach's Alpha 0,842; dan kuesioner kejadian skabies (8 item) memiliki rentang r hitung 0,428–0,844 dengan Cronbach's Alpha 0,803. Kuesioner pemakaian barang pribadi bersamaan (8 item) dikembangkan sendiri oleh peneliti berdasarkan indikator kebiasaan berbagi handuk, alat mandi, dan pakaian, kemudian diuji pada responden yang sama dan memiliki rentang r hitung 0,481–0,691 dengan Cronbach's Alpha 0,749, sehingga seluruh itemnya juga dinyatakan valid dan reliabel meskipun belum pernah digunakan pada penelitian sebelumnya.

Analisis data dilakukan secara univariat untuk mendeskripsikan frekuensi dan persentase masing-masing variabel, serta secara bivariat menggunakan uji *Chi-Square* untuk menguji hubungan antara variabel independen berskala ordinal dengan variabel dependen berskala nominal, pada taraf kemaknaan $\alpha = 0,05$. Penelitian ini telah memperhatikan prinsip etik penelitian, meliputi *informed consent*, kerahasiaan data responden (*confidentiality*), keadilan (*justice*), serta manfaat dan minimalisasi risiko bagi responden (*beneficence* dan *non-maleficence*).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Karakteristik dan Distribusi Frekuensi Variabel Penelitian

Penelitian ini melibatkan 99 responden yang seluruhnya memenuhi kriteria inklusi. Berdasarkan karakteristik usia, mayoritas responden berusia 12 tahun (66 orang; 66,7%) dan sisanya berusia 13 tahun (33 orang; 33,3%), sedangkan berdasarkan kelas, responden tersebar cukup merata pada kelas A (22,2%), B (26,3%), C (27,3%), dan D (24,2%). Dominasi responden pada usia remaja awal menunjukkan bahwa kelompok ini mulai memiliki kemandirian dalam menjaga kebersihan diri namun masih memerlukan pembiasaan dan pengawasan. Distribusi frekuensi keempat variabel independen dan variabel kejadian skabies disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Variabel Penelitian (n = 99)

Variabel	Kategori	F	%
Personal Hygiene	Baik	23	23,2
	Cukup	33	33,3
	Buruk	43	43,4
Sanitasi Lingkungan	Baik	47	47,5
	Buruk	52	52,5
Pemakaian Barang Pribadi Bersamaan	Baik	30	30,3
	Cukup	35	35,4
	Kurang	34	34,3
Dukungan Teman Sebaya	Baik	35	35,4
	Cukup	34	34,3
	Kurang	30	30,3
Kejadian Skabies	Tidak Skabies	54	54,5
	Skabies	45	45,5

Sumber: Data primer, 2026.

Tabel 1 menunjukkan bahwa sebagian besar santri memiliki *personal hygiene* kategori buruk (43,4%) dan sanitasi lingkungan kategori buruk (52,5%). Pemakaian barang pribadi secara bersamaan paling banyak berada pada kategori cukup (35,4%), sedangkan dukungan teman sebaya paling banyak berada pada kategori baik (35,4%). Sebanyak 45 santri (45,5%) tercatat mengalami skabies pada saat penelitian dilakukan.

3.2. Hubungan Faktor-Faktor dengan Kejadian Skabies

Hasil uji bivariat menggunakan *Chi-Square* antara keempat variabel independen dengan kejadian skabies disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Hubungan Personal Hygiene, Sanitasi Lingkungan, Pemakaian Barang Pribadi Bersamaan, dan Dukungan Teman Sebaya dengan Kejadian Skabies

Variabel	Tidak Skabies f (%)	Skabies f (%)	p-value
Personal Hygiene			
Baik	20 (87,0)	3 (13,0)	0,001
Cukup	17 (51,5)	16 (48,5)	
Buruk	17 (39,5)	26 (60,5)	
Sanitasi Lingkungan			
Baik	33 (70,2)	14 (29,8)	0,003
Buruk	21 (40,4)	31 (59,6)	
Pemakaian Barang Pribadi			
Baik	21 (70,0)	9 (30,0)	0,005
Cukup	22 (62,9)	13 (37,1)	
Kurang	11 (32,4)	23 (67,6)	
Dukungan Teman Sebaya			
Baik	26 (74,3)	9 (25,7)	0,002
Cukup	19 (55,9)	15 (44,1)	
Kurang	9 (30,0)	21 (70,0)	

Sumber: Data primer, 2026 (Uji Chi-Square, $\alpha = 0,05$).

Tabel 2 menunjukkan bahwa keempat variabel memiliki nilai p-value < 0,05, yang berarti H_0 ditolak dan H_1 diterima, sehingga terdapat hubungan yang signifikan antara personal hygiene ($p = 0,001$), sanitasi lingkungan ($p = 0,003$), pemakaian barang pribadi secara bersamaan ($p = 0,005$), dan dukungan teman sebaya ($p = 0,002$) dengan kejadian skabies pada santri di Pondok Pesantren Darul Ilmi Banjarbaru. Pola hubungan pada seluruh variabel konsisten: proporsi kejadian skabies meningkat pada kategori yang kurang baik dan menurun pada kategori yang baik. Untuk mengetahui kekuatan hubungan tersebut, dilakukan perhitungan odds ratio (OR) dengan kategori terbaik sebagai kelompok referensi. Santri dengan personal hygiene kategori buruk memiliki risiko mengalami skabies 10,20 kali lebih tinggi dibandingkan kategori baik (OR = 10,20; 95% CI: 2,62–39,68), sedangkan kategori cukup berisiko 6,27 kali lebih tinggi (OR = 6,27; 95% CI: 1,56–25,25). Santri dengan sanitasi lingkungan buruk memiliki risiko 3,48 kali lebih tinggi dibandingkan sanitasi baik (OR = 3,48; 95% CI: 1,51–8,02). Pada variabel pemakaian barang pribadi bersamaan, kategori kurang berisiko 4,88 kali lebih tinggi (OR = 4,88; 95% CI: 1,69–14,10), sedangkan kategori cukup tidak berbeda signifikan dengan kategori baik (OR = 1,38; 95% CI: 0,49–3,90). Santri dengan dukungan teman sebaya kategori kurang memiliki risiko skabies 6,74 kali lebih tinggi dibandingkan kategori baik (OR = 6,74; 95% CI: 2,27–20,01), sedangkan kategori cukup menunjukkan peningkatan risiko yang tidak signifikan secara statistik (OR = 2,28; 95% CI: 0,83–6,30). Kekuatan hubungan terbesar ditunjukkan oleh personal hygiene kategori buruk dan dukungan teman sebaya kategori kurang, sehingga kedua faktor tersebut dapat dipertimbangkan sebagai prioritas utama dalam intervensi pencegahan skabies di lingkungan pesantren.

3.3. Personal Hygiene dan Kejadian Skabies

Tingginya proporsi santri dengan *personal hygiene* kategori buruk (43,4%) diduga dipengaruhi oleh kondisi kehidupan komunal di pesantren, di mana fasilitas mandi, tempat mencuci, dan tempat tidur digunakan secara bersama oleh banyak penghuni, serta padatnya

jadwal kegiatan yang membatasi waktu santri untuk memperhatikan kebersihan diri. Hasil ini sejalan dengan temuan pada santri Pondok Pesantren Al-Adabiy Pontianak yang juga menunjukkan *personal hygiene* kategori kurang akibat rendahnya kebersihan pakaian, kulit, handuk, dan spreng (Putri et al., 2024), maupun pada santri di Medan yang menunjukkan bahwa kebiasaan berbagi pakaian dan kondisi kamar tidak higienis berhubungan signifikan dengan kejadian skabies (Yulfi et al., 2022). Kebersihan tubuh yang tidak konsisten seperti jarang mandi, tidak rutin mengganti pakaian, dan tidak menjaga kebersihan tempat tidur meningkatkan risiko infestasi *Sarcoptes scabiei* (Sari et al., 2023). Sebaliknya, penerapan *personal hygiene* yang baik terbukti dapat menurunkan risiko penyakit kulit menular di lingkungan asrama, terutama bila diiringi edukasi kesehatan yang konsisten (Putri & Nugraheni, 2022). Temuan ini menegaskan bahwa penguatan perilaku hidup bersih dan sehat perlu menjadi prioritas dalam pencegahan skabies di lingkungan pesantren.

3.4. Sanitasi Lingkungan dan Kejadian Skabies

Lebih dari separuh santri (52,5%) tinggal pada lingkungan dengan sanitasi kategori buruk, yang diduga berkaitan dengan keterbatasan fasilitas mandi, ketersediaan air bersih, serta tempat menjemur pakaian yang harus digunakan secara bergantian. Kondisi ini sejalan dengan penelitian yang menemukan bahwa sanitasi lingkungan yang buruk termasuk ventilasi, kepadatan hunian, dan pengelolaan sampah yang tidak memadai berhubungan signifikan dengan kejadian skabies pada santri pondok pesantren (Pratiwi et al., 2023), serta merupakan determinan paling dominan pada remaja pesantren di Bengkulu dibandingkan faktor *personal hygiene*, jenis kelamin, maupun pengetahuan (Gustina & Yorita, 2023). Pencahayaan dan ventilasi yang memadai berperan penting menghambat penularan penyakit karena sinar ultraviolet mampu menekan pertumbuhan mikroorganisme apabila kondisi kamar tidak lembap (Amin & Haswita, 2023). Pada studi kasus-kontrol di Ethiopia, ketersediaan air bersih justru terbukti sebagai faktor protektif terhadap kejadian skabies (Shifera & Yosef, 2024), yang memperkuat pentingnya perbaikan sarana sanitasi dasar sebagai bagian dari strategi pengendalian skabies di lingkungan komunal seperti pesantren.

3.5. Pemakaian Barang Pribadi Bersamaan dan Kejadian Skabies

Kebiasaan pemakaian barang pribadi secara bersamaan pada santri sebagian besar berada pada kategori cukup (35,4%), namun proporsi kategori kurang baik (34,3%) juga tergolong tinggi. Kebiasaan ini umumnya didorong oleh rasa kebersamaan dan solidaritas antarsantri, di mana berbagi barang seperti handuk, pakaian, dan sarung dianggap sebagai wujud pertemanan tanpa disertai pemahaman risiko penularan penyakit kulit. Temuan ini konsisten dengan bukti bahwa santri yang terbiasa berbagi handuk, pakaian, atau tempat tidur memiliki risiko infestasi *Sarcoptes scabiei* yang lebih tinggi dibandingkan santri yang menggunakan perlengkapan pribadinya sendiri (Rosumeck et al., 2023). Tinjauan kesehatan masyarakat global juga menegaskan bahwa pengendalian skabies pada lingkungan komunal memerlukan kombinasi pengobatan, edukasi perilaku, serta pembatasan penggunaan bersama barang-barang pribadi untuk memutus rantai penularan (Engelman et al., 2024). Oleh karena itu, edukasi berkelanjutan mengenai pentingnya kepemilikan dan penggunaan mandiri perlengkapan pribadi menjadi salah satu intervensi kunci dalam menurunkan angka kejadian skabies di pesantren.

3.6. Dukungan Teman Sebaya dan Kejadian Skabies

Proporsi kategori cukup dan kurang secara kumulatif masih mencakup lebih dari separuh responden, menunjukkan bahwa kualitas dukungan antarsantri masih bervariasi. Hasil analisis bivariat menunjukkan bahwa santri dengan dukungan teman sebaya kategori kurang memiliki proporsi kejadian skabies yang jauh lebih tinggi (70,0%) dibandingkan santri dengan dukungan kategori baik (25,7%), dengan kekuatan hubungan yang cukup besar ($OR = 6,74$; 95% $CI: 2,27-20,01$). Perlu ditegaskan bahwa temuan ini merupakan hubungan statistik antara skor dukungan teman sebaya dan status kejadian skabies pada satu titik waktu pengukuran, sehingga belum dapat membuktikan secara langsung bahwa dukungan teman sebaya "mendorong atau menghambat" penerapan perilaku hidup bersih, karena variabel perilaku hidup bersih tersebut tidak diukur secara terpisah dalam penelitian ini. Salah satu kemungkinan penjelasan adalah bahwa dukungan sosial dari teman sebaya turut berkontribusi terhadap kepatuhan remaja dalam menerapkan perilaku hidup bersih dan sehat di lingkungan asrama, sebagaimana ditemukan pada penelitian lain (Rahman & Nurhayati, 2023), serta berperan dalam penyesuaian dan kesejahteraan psikologis remaja pada konteks pendidikan lain (Zhu et al., 2025). Namun demikian, mekanisme tersebut masih bersifat dugaan dan belum diuji secara langsung dalam penelitian ini. Oleh karena itu, meskipun penguatan peran teman sebaya melalui pembentukan kader kesehatan santri merupakan strategi yang menjanjikan, klaim mengenai efektivitasnya dalam pencegahan skabies memerlukan pengujian lebih lanjut melalui penelitian intervensi.

4. KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar santri di Pondok Pesantren Darul Ilmi Banjarbaru memiliki *personal hygiene* dan sanitasi lingkungan kategori buruk, kebiasaan pemakaian barang pribadi secara bersamaan kategori cukup, serta dukungan teman sebaya kategori baik, dengan hampir separuh responden (45,5%) mengalami kejadian skabies. Hasil uji *Chi-Square* membuktikan bahwa *personal hygiene*, sanitasi lingkungan, pemakaian barang pribadi secara bersamaan, dan dukungan teman sebaya seluruhnya berhubungan secara signifikan dengan kejadian skabies pada santri. Temuan ini menegaskan bahwa pencegahan skabies di lingkungan pesantren tidak dapat hanya bertumpu pada satu aspek intervensi, melainkan memerlukan pendekatan multifaktorial yang menggabungkan perbaikan perilaku kebersihan diri, peningkatan sarana sanitasi, pembatasan penggunaan bersama barang pribadi, dan penguatan peran teman sebaya sebagai agen perubahan perilaku. Penelitian ini memiliki keterbatasan pada desain *cross-sectional* yang tidak dapat menjelaskan hubungan sebab-akibat secara pasti, serta cakupan lokasi yang terbatas pada satu pesantren sehingga generalisasi hasil perlu dilakukan secara hati-hati. Penelitian selanjutnya disarankan menggunakan pendekatan *mixed methods* yang menggabungkan metode kuantitatif dan kualitatif agar diperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai hambatan penerapan perilaku hidup bersih dan sehat pada santri, serta melibatkan populasi dan lokasi pesantren yang lebih luas untuk memperkuat generalisasi temuan.

DAFTAR PUSTAKA

- Amin, Y., & Haswita, H. (2023). Faktor yang berhubungan dengan kejadian skabies di pondok pesantren menurut pendekatan teori segitiga epidemiologi. *Jurnal Penelitian Kesehatan Suara Forikes*, 14(4).
- Arianti, D., & Susanti, A. (2025). Peran dukungan sosial dalam meningkatkan kesehatan mental remaja di lingkungan sekolah. *Jurnal Ners Universitas Pahlawan*, 9.
- Astanti, O. V. Y., Mardiana, N., & Ardiansyah. (2025). Faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian skabies. *Jurnal Penelitian Keperawatan*, 11(1).
- Aulia, Z., Fahdhienie, F., & Arlianti, N. (2023). Faktor risiko scabies pada santri laki-laki di Dayah Terpadu Al-Muslimun Kecamatan Lhoksukon Aceh Utara. *Jurnal Kesehatan Saintika Meditory*, 7(1).
- Awwaliyah, F., Noorlaila Isti, F., & Muhajirin, M. (2025). Pengaruh dukungan sosial teman sebaya terhadap kesejahteraan psikologis (psychological well-being) remaja di SMKN 4 Tasikmalaya. *Jubikops: Jurnal Bimbingan Konseling dan Psikologi*, 5(1), 27–38.
- Chandika, A. I., Dewi, N. R., & Immawati. (2024). Application of acupressure and lavender aromatherapy on the sleep quality of cancer patients. *Jurnal Cendekia Muda*, 4(1).
- Dewi, F. K. (2024). *Hubungan dukungan sosial teman sebaya dengan prokrastinasi dalam penyelesaian skripsi pada mahasiswa Fakultas Ilmu Kesehatan di Universitas Muhammadiyah Ponorogo* [Skripsi, Universitas Muhammadiyah Ponorogo].
- Engelman, D., Yoshizumi, J., Hay, R. J., et al. (2024). The public health control of scabies: Priorities for research and action. *The Lancet Infectious Diseases*, 24(2), e64–e76.
- Fadillah, M., Julianto, Sukarlan, & Khalilati, N. (2023). Hubungan personal hygiene dan kepadatan penghunian dengan kejadian scabies di pondok pesantren. *Journal of Nursing Invention*, 4(2). <https://doi.org/10.33859/jni>
- Fauziah, R., & Suparmi. (2023). Analysis of the scabies incidence at As'ad Islamic Boarding School, Jambi City. *Archives of Razi Institute*, 78(6), 1719–1727. <https://doi.org/10.32592/ARI.2023.78.6.1719>
- Fikri, H. A. (2022). *Hubungan personal hygiene dengan penyakit skabies pada santri di Pondok Pesantren Pelajar Walisongo Lamongan*.
- Gustina, M., & Yorita, E. (2023). Analysis of environmental sanitation risk factors scabies in adolescents. *Scientific Periodical of Public Health and Coastal Health*, 5(2), 664–672.
- Halid, A., Tosepu, R., & Meliahsari, R. (2024). Hubungan personal hygiene dan sanitasi lingkungan dengan kejadian penyakit kulit scabies di wilayah kerja Puskesmas Labasa Kabupaten Muna. *Jurnal Ilmu Kedokteran dan Kesehatan*, 11(9).
- Pratiwi, D., Nurhayati, S., & Kurniawan, A. (2023). Hubungan sanitasi lingkungan dengan kejadian skabies pada santri pondok pesantren. *Jurnal Kesehatan Lingkungan Indonesia*, 22(3), 201–209.
- Putri, A. R., & Nugraheni, W. P. (2022). Personal hygiene sebagai faktor risiko penyakit kulit pada remaja di lingkungan asrama. *Jurnal Promosi Kesehatan Indonesia*, 17(1), 48–56.

- Putri, N. S. S., Rahmayanti, R., & Rialita, A. (2024). The relationship between personal hygiene and the incidence of scabies disease in students at Al-Adabiy Islamic Boarding School, Pontianak. *Journal of Community Health Provision*, 4(3), 177–187. <https://doi.org/10.55885/jchp.v4i3.454>
- Rahman, A., & Nurhayati, S. (2023). Dukungan teman sebaya dan perilaku hidup bersih dan sehat pada remaja di lingkungan asrama. *Jurnal Promosi Kesehatan Indonesia*, 18(2), 120–128.
- Rosumeck, S., Nast, A., & Dressler, C. (2023). Scabies: Epidemiology, diagnosis and treatment. *Journal of the European Academy of Dermatology and Venereology*, 37(8), 1507–1518.
- Safira, Z. D., & Ayunin, E. N. (2024). Factors associated with the personal hygiene behavior of santri at the Ar-Rofi'I Islamic Boarding School, South Jakarta in 2023. *Media Publikasi Promosi Kesehatan Indonesia*, 7(6), 1513–1517. <https://doi.org/10.56338/mppki.v7i6.5163>
- Sari, N., Rahmawati, D., & Hidayat, A. (2023). Hubungan personal hygiene dengan kejadian skabies pada santri pondok pesantren. *Jurnal Kesehatan Lingkungan Indonesia*, 22(2), 118–126.
- Savitri, D. A. (2023). *Skripsi gambaran faktor determinan skabies di Pondok Pesantren Nurul Hakim Kediri periode Oktober–November 2023*.
- Shifera, N., & Yosef, T. (2024). Burden and determinants of scabies in a pastoralist community: A case-control study from Southwest Ethiopia. *BMJ Open*, 14(11). <https://doi.org/10.1136/bmjopen-2024-087097>
- Wandira, N. A. (2022). *Hubungan perilaku personal hygiene dengan kejadian penyakit kulit scabies santri di Pondok Pesantren Darul Ulum Kabupaten Kotawaringin Barat Provinsi Kalimantan Tengah*.
- World Health Organization. (2023). *Scabies*. World Health Organization.
- Yulfi, H., Zulkhair, M., & Yosi, A. (2022). Scabies infection among boarding school students in Medan, Indonesia: Epidemiology, risk factors, and recommended prevention. *Tropical Parasitology*, 12(1), 34–40. <https://doi.org/10.4103/tp.tp.57.21>
- Zhu, Y., Lu, H., Wang, X., Ma, W., & Xu, M. (2025). The relationship between perceived peer support and academic adjustment among higher vocational college students: The chain mediating effects of academic hope and professional identity. *Frontiers in Psychology*, 16. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2025.1534883>